

**KONTROL PIHAK SEKOLAH TERHADAP PELANGGARAN TATA TERTIB
SISWA DI SMP NEGERI 2 SIBERUT BARAT DAYA KABUPATEN
KEPULAUAN MENTAWAI**

Rifaldo¹, Harisnawati², Sri Rahayu³

^{1,2,3}Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas PGRI Sumatera Barat
rifaldosageileppak5@gmail.com¹

ABSTRACT

This study was motivated by the persistence of student violations of school regulations at SMP Negeri 2 Siberut Barat Daya, Mentawai Islands Regency, including arriving late, failing to wear complete school uniforms, neglecting classroom cleaning duties, having hairstyles that did not comply with school rules, and using inappropriate language. The study aimed to analyze the school's control over students' disciplinary violations. A descriptive qualitative approach was employed using Walter Reckless's Social Control Theory as the theoretical framework. The study involved 23 informants consisting of the principal, vice principal for student affairs, teachers, student council administrators, students, and parents selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the school's control efforts in minimizing disciplinary violations were implemented through four main strategies: (1) monitoring and recording students' violations; (2) applying consistent educational sanctions; (3) establishing cooperation between the school and parents in supervising students' behavior; and (4) providing character development through routine school guidance activities. The study also found that students who frequently violated school regulations generally had low self-control, while strengthening external control through supervision, guidance, and collaboration with parents effectively reduced disciplinary violations in the school environment.

Keywords: *school control, disciplinary violations, social control, student discipline, Walter Reckless.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya berbagai bentuk pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa di SMP Negeri 2 Siberut Barat Daya Kabupaten Kepulauan Mentawai, seperti datang terlambat, tidak menggunakan atribut sekolah secara lengkap, tidak melaksanakan piket kelas, rambut tidak sesuai ketentuan sekolah, serta menggunakan bahasa yang tidak sopan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontrol pihak sekolah terhadap pelanggaran tata tertib siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori kontrol sosial Walter Reckless. Informan penelitian berjumlah 23 orang yang terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, pengurus OSIS, siswa, dan orang tua siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive*

sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol pihak sekolah dalam mengurangi pelanggaran tata tertib dilakukan melalui empat bentuk utama, yaitu: (1) pengawasan dan pencatatan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran; (2) penerapan sanksi yang bersifat edukatif dan konsisten; (3) kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua dalam mengawasi perilaku siswa; serta (4) pembinaan karakter melalui kegiatan rutin sekolah. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang sering melakukan pelanggaran cenderung memiliki kontrol diri yang rendah, sedangkan penguatan kontrol eksternal melalui pengawasan, pembinaan, dan kolaborasi dengan orang tua mampu menekan terjadinya pelanggaran tata tertib di sekolah.

Kata Kunci: kontrol pihak sekolah, pelanggaran tata tertib, kontrol sosial, kedisiplinan siswa, Walter Reckless.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dibentuk menjadi individu yang memiliki karakter, sikap, serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Pendidikan menjadi sarana utama dalam membangun generasi yang cerdas, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari keberhasilan sekolah dalam

membentuk karakter dan kedisiplinan peserta didik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab yang besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selain menyelenggarakan proses pembelajaran, sekolah juga berfungsi sebagai tempat pembinaan karakter, pengembangan kepribadian, dan penanaman nilai-nilai moral kepada peserta didik. Dalam menjalankan fungsi tersebut, sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, tertib, dan kondusif sehingga seluruh warga sekolah dapat melaksanakan aktivitas pendidikan dengan baik. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menciptakan kondisi tersebut adalah melalui penerapan tata tertib sekolah

yang wajib dipatuhi oleh seluruh peserta didik.

Menurut **Suryosubroto (2010)**, tata tertib sekolah merupakan ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan warga sekolah sehari-hari serta memuat sanksi bagi setiap pelanggarnya. Sementara itu, **Abdurrahman (2000)** menjelaskan bahwa tata tertib merupakan seperangkat aturan tertulis yang mengikat seluruh anggota masyarakat sebagai pedoman dalam menciptakan keteraturan, kedisiplinan, serta tanggung jawab bersama. Dengan adanya tata tertib, setiap peserta didik diharapkan mampu memahami hak dan kewajibannya sebagai warga sekolah sehingga tercipta suasana belajar yang tertib, aman, dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Penerapan tata tertib di sekolah bukan hanya bertujuan untuk memberikan batasan terhadap perilaku peserta didik, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter. Melalui tata tertib, peserta didik dilatih untuk memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, jujur, menghargai waktu, serta menghormati guru dan sesama teman. Kebiasaan mematuhi aturan yang diterapkan secara konsisten

akan membentuk karakter positif yang dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Menurut **Berutu (2018)**, tata tertib sekolah merupakan pedoman bagi seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan tertib melalui penerapan aturan-aturan yang bertujuan membiasakan peserta didik berperilaku disiplin. Pendapat tersebut diperkuat oleh **M. Solihuddin (2013)** yang menyatakan bahwa tata tertib sekolah berperan dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, aman, dan tenang sehingga peserta didik mampu mencapai prestasi belajar secara optimal. Selanjutnya, **Mustari (2013)** menjelaskan bahwa budaya sekolah yang kondusif akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik, meningkatkan kepatuhan terhadap aturan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sekolah.

Meskipun tata tertib telah disusun dan diterapkan oleh sekolah, pada kenyataannya masih ditemukan berbagai bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik.

Pelanggaran tata tertib menjadi salah satu permasalahan yang sering dijumpai di berbagai satuan pendidikan. Bentuk pelanggaran tersebut dapat berupa keterlambatan datang ke sekolah, tidak mengenakan atribut sekolah secara lengkap, tidak mengikuti kegiatan piket kelas, menggunakan bahasa yang kurang sopan, hingga melanggar aturan mengenai kerapian berpakaian dan rambut. Pelanggaran-pelanggaran tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang belum memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam menaati peraturan yang berlaku di sekolah.

Perilaku pelanggaran tata tertib apabila terus dibiarkan dapat memberikan dampak negatif terhadap proses pendidikan. Rendahnya tingkat kedisiplinan peserta didik tidak hanya mengganggu kelancaran kegiatan belajar mengajar, tetapi juga dapat memengaruhi budaya sekolah secara keseluruhan. Peserta didik yang terbiasa melanggar aturan cenderung akan mengulangi perilaku tersebut apabila tidak memperoleh pembinaan dan pengawasan yang tepat. Selain itu, pelanggaran yang dilakukan oleh beberapa siswa juga berpotensi memengaruhi siswa lain sehingga

dapat menimbulkan perilaku meniru atau menurunkan tingkat kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.

Menurut **Jayanti (2014)**, kontrol sosial merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk memengaruhi, mengarahkan, bahkan memaksa anggota masyarakat agar berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku sehingga tercipta kehidupan sosial yang tertib dan harmonis. Dalam lingkungan pendidikan, sekolah merupakan salah satu lembaga yang memiliki fungsi sebagai agen kontrol sosial. Melalui berbagai bentuk pengawasan, pembinaan, penegakan aturan, dan pemberian sanksi, sekolah berupaya mengendalikan perilaku peserta didik agar tetap sesuai dengan norma serta tata tertib yang berlaku.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan kontrol sosial di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi pembimbing, teladan, motivator, sekaligus pengawas terhadap perkembangan perilaku peserta didik. Ketika peserta didik melakukan pelanggaran, guru memiliki tanggung jawab untuk

memberikan teguran, arahan, pembinaan, hingga sanksi yang bersifat mendidik. Dengan demikian, proses pengawasan yang dilakukan guru tidak bertujuan untuk menghukum peserta didik semata, melainkan sebagai upaya membentuk karakter disiplin dan meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya mematuhi aturan sekolah.

Penelitian ini menggunakan **Teori Kontrol** yang dikemukakan oleh **Walter Reckless** sebagai landasan dalam menganalisis pengontrolan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Menurut **Yani (2015)**, Walter Reckless menjelaskan bahwa seseorang terdorong melakukan perilaku menyimpang karena adanya tekanan atau dorongan yang berasal dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri (eksternal). Dorongan internal dapat berupa rendahnya pengendalian diri, rasa kecewa, kegagalan, maupun pemberontakan, sedangkan dorongan eksternal dapat berasal dari lingkungan pergaulan, keluarga, maupun kondisi sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, agar perilaku menyimpang dapat diminimalkan diperlukan keseimbangan antara kontrol internal yang dimiliki individu dengan kontrol

eksternal yang diberikan oleh lingkungan.

Dalam konteks sekolah, kontrol eksternal diwujudkan melalui berbagai upaya yang dilakukan oleh guru maupun pihak sekolah, seperti pengawasan terhadap peserta didik, pencatatan pelanggaran, pemberian sanksi, kerja sama dengan orang tua, serta pembinaan karakter secara berkelanjutan. Upaya tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik agar mampu mengendalikan perilakunya sendiri dan mematuhi tata tertib sekolah tanpa adanya paksaan. Semakin baik kontrol yang dilakukan oleh sekolah, maka semakin kecil kemungkinan peserta didik melakukan pelanggaran tata tertib.

SMP Negeri 2 Siberut Barat Daya merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan tata tertib sebagai pedoman bagi seluruh warga sekolah. Tata tertib tersebut mencakup aspek perilaku, kerajinan, kerapian, dan kebersihan. Namun, berdasarkan hasil observasi selama Praktik Lapangan Kependidikan (PLK) serta hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti, masih ditemukan berbagai bentuk pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh peserta

didik, seperti datang terlambat ke sekolah, tidak menggunakan atribut secara lengkap, tidak melaksanakan piket kelas, berbahasa kurang sopan, serta memiliki rambut yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kontrol yang dilakukan oleh pihak sekolah masih perlu terus ditingkatkan agar pelanggaran tata tertib dapat diminimalkan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian mengenai kontrol pihak sekolah terhadap pelanggaran tata tertib siswa menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk kontrol yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam mengurangi pelanggaran tata tertib siswa, sekaligus mengetahui sejauh mana efektivitas pengawasan, pemberian sanksi, kerja sama dengan orang tua, dan pembinaan karakter dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembinaan disiplin serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas pengendalian perilaku peserta didik di lingkungan sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai bentuk kontrol yang dilakukan pihak sekolah terhadap pelanggaran tata tertib siswa di SMP Negeri 2 Siberut Barat Daya Kabupaten Kepulauan Mentawai. Penelitian ini berlandaskan pada teori kontrol sosial Walter Reckless untuk menganalisis bentuk pengontrolan yang dilakukan sekolah dalam mencegah dan mengurangi pelanggaran tata tertib siswa. Informan penelitian berjumlah **23 orang** yang terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, wali kelas, pengurus OSIS, siswa yang pernah melakukan pelanggaran tata tertib, serta orang tua siswa. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui serta terlibat langsung dalam pelaksanaan kontrol terhadap pelanggaran tata tertib di sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bentuk pengawasan yang dilakukan pihak sekolah terhadap siswa, sedangkan wawancara dilakukan secara terstruktur untuk memperoleh informasi yang mendalam dari para informan mengenai pelaksanaan kontrol sekolah terhadap pelanggaran tata tertib. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa buku kasus pelanggaran, tata tertib sekolah, foto kegiatan, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kontrol pihak sekolah terhadap pelanggaran tata tertib siswa di SMP Negeri 2 Siberut Barat Daya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Siberut Barat Daya Kabupaten

Kepulauan Mentawai melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh temuan bahwa pihak sekolah telah melaksanakan berbagai bentuk kontrol terhadap pelanggaran tata tertib siswa. Bentuk kontrol tersebut dilakukan sebagai upaya menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, aman, dan kondusif serta membentuk karakter disiplin peserta didik. Analisis penelitian ini menggunakan teori kontrol Walter Reckless yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh kontrol internal dan kontrol eksternal. Dalam konteks penelitian ini, pihak sekolah berperan sebagai kontrol eksternal yang berusaha mengarahkan perilaku siswa agar sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk kontrol utama yang diterapkan oleh pihak sekolah, yaitu pengawasan terhadap siswa, pemberian sanksi, kerja sama dengan orang tua, dan pembinaan karakter siswa.

1. Pengawasan terhadap Siswa yang Melakukan Pelanggaran Tata Tertib

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kontrol yang paling dominan dilakukan oleh pihak sekolah adalah pengawasan terhadap

aktivitas siswa selama berada di lingkungan sekolah. Pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru piket, wali kelas, guru mata pelajaran, hingga pengurus OSIS. Pengawasan dilakukan mulai dari kedatangan siswa di pagi hari, proses pembelajaran berlangsung, waktu istirahat, hingga jam pulang sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, guru piket melakukan pemeriksaan terhadap kerapian pakaian, atribut sekolah, serta kedisiplinan waktu kedatangan siswa. Siswa yang datang terlambat maupun tidak menggunakan atribut lengkap langsung dicatat pada buku pelanggaran dan diberikan teguran. Selain itu, guru juga secara rutin berkeliling kelas ketika proses pembelajaran berlangsung untuk memastikan seluruh siswa mengikuti pembelajaran dengan tertib.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pengawasan dilakukan secara terus-menerus agar siswa terbiasa mematuhi tata tertib tanpa harus selalu diingatkan. Guru tidak hanya mengawasi perilaku siswa ketika berada di kelas, tetapi juga ketika

berada di halaman sekolah maupun di luar kelas. Menurut informan, pengawasan yang konsisten mampu mengurangi tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan merupakan bentuk kontrol eksternal yang penting dalam mencegah terjadinya perilaku menyimpang. Sesuai dengan teori Walter Reckless, kontrol eksternal berupa pengawasan dari lingkungan mampu membatasi dorongan siswa untuk melakukan pelanggaran tata tertib. Semakin intensif pengawasan yang dilakukan oleh sekolah, maka semakin besar pula kemungkinan siswa mematuhi aturan yang berlaku.

2. Penerapan Sanksi terhadap Pelanggaran Tata Tertib

Bentuk kontrol berikutnya yang diterapkan oleh pihak sekolah adalah pemberian sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib. Berdasarkan hasil penelitian, sanksi yang diberikan bersifat edukatif dan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa. Tujuan pemberian sanksi bukan untuk memberikan hukuman semata, melainkan agar siswa menyadari

kesalahannya dan tidak mengulangi pelanggaran yang sama.

Siswa yang melakukan pelanggaran ringan, seperti datang terlambat atau tidak menggunakan atribut lengkap, diberikan teguran lisan, nasihat, serta diminta membuat surat pernyataan apabila pelanggaran dilakukan secara berulang. Untuk pelanggaran yang lebih berat atau dilakukan berulang kali, pihak sekolah memanggil orang tua siswa untuk bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi siswa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru lebih mengutamakan pendekatan persuasif sebelum memberikan sanksi. Guru terlebih dahulu mencari penyebab siswa melakukan pelanggaran, kemudian memberikan pembinaan sesuai dengan kondisi masing-masing siswa. Pendekatan tersebut dinilai lebih efektif dibandingkan pemberian hukuman yang bersifat fisik maupun tindakan yang dapat menimbulkan rasa takut.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian sanksi yang konsisten dapat menjadi salah satu bentuk kontrol eksternal yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran siswa

untuk menaati tata tertib sekolah. Sanksi yang bersifat mendidik juga membantu siswa memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan sehingga secara bertahap mampu membentuk kedisiplinan dalam diri mereka.

3. Kerja Sama antara Sekolah dan Orang Tua

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pengendalian pelanggaran tata tertib tidak hanya bergantung pada pihak sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari orang tua. Oleh karena itu, sekolah menjalin komunikasi secara aktif dengan orang tua apabila terdapat siswa yang sering melakukan pelanggaran tata tertib.

Berdasarkan hasil wawancara, wali kelas maupun guru BK menghubungi orang tua melalui surat panggilan ataupun komunikasi langsung ketika siswa melakukan pelanggaran berulang. Pertemuan tersebut bertujuan untuk mendiskusikan penyebab perilaku siswa sekaligus menyusun langkah pembinaan yang akan dilakukan baik di sekolah maupun di rumah.

Orang tua menyatakan bahwa komunikasi yang baik dengan pihak

sekolah membantu mereka mengetahui perkembangan perilaku anak selama berada di sekolah. Dengan demikian, orang tua dapat memberikan perhatian, pengawasan, serta pembinaan yang lebih optimal ketika siswa berada di lingkungan keluarga.

Berdasarkan teori Walter Reckless, keluarga merupakan salah satu bentuk kontrol eksternal yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku individu. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi strategi yang efektif dalam meminimalkan pelanggaran tata tertib karena pengawasan terhadap siswa tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga berlanjut di lingkungan keluarga.

4. Pembinaan Karakter sebagai Upaya Pencegahan Pelanggaran

Selain melakukan pengawasan dan pemberian sanksi, pihak sekolah juga melaksanakan berbagai kegiatan pembinaan karakter sebagai bentuk pencegahan terhadap pelanggaran tata tertib. Pembinaan dilakukan melalui kegiatan apel pagi, upacara bendera, pengarahan dari guru, pembiasaan budaya salam, doa bersama sebelum pembelajaran,

serta pemberian motivasi kepada siswa.

Berdasarkan hasil observasi, guru secara rutin mengingatkan siswa mengenai pentingnya menjaga kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati. Nilai-nilai tersebut terus ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembinaan karakter memberikan pengaruh positif terhadap perubahan perilaku siswa. Beberapa siswa yang sebelumnya sering melakukan pelanggaran mulai menunjukkan perubahan sikap setelah mendapatkan bimbingan dan pendampingan dari guru secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter tidak hanya berfungsi sebagai tindakan pencegahan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kontrol diri pada peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Walter Reckless yang menjelaskan bahwa selain kontrol eksternal, individu juga perlu memiliki kontrol internal agar mampu mengendalikan perilakunya sendiri.

Pembinaan karakter yang dilakukan secara berkesinambungan mampu memperkuat kontrol internal siswa sehingga mereka terdorong untuk menaati tata tertib bukan karena takut terhadap sanksi, tetapi karena telah memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai peserta didik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap pelanggaran tata tertib siswa telah dilaksanakan melalui berbagai strategi yang saling melengkapi, yaitu pengawasan, pemberian sanksi edukatif, kerja sama dengan orang tua, serta pembinaan karakter. Keempat bentuk kontrol tersebut merupakan implementasi dari kontrol eksternal sebagaimana dijelaskan dalam teori Walter Reckless. Keberhasilan pengendalian perilaku siswa tidak hanya bergantung pada ketegasan dalam menegakkan aturan, tetapi juga dipengaruhi oleh pendekatan yang bersifat edukatif, komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua, serta pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib.

Hal tersebut dipengaruhi oleh rendahnya kontrol diri siswa, pengaruh teman sebaya, serta kurangnya pengawasan dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu terus meningkatkan kualitas pengawasan, memperkuat kerja sama dengan orang tua, dan mengembangkan program pembinaan karakter yang lebih intensif agar kedisiplinan siswa semakin meningkat. Dengan demikian, kontrol yang dilakukan sekolah tidak hanya mampu menekan angka pelanggaran tata tertib, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki karakter disiplin, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan perilakunya sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kontrol yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap pelanggaran tata tertib siswa di SMP Negeri 2 Siberut Barat Daya Kabupaten Kepulauan Mentawai telah dilaksanakan melalui berbagai bentuk pengendalian yang mengacu pada fungsi sekolah sebagai agen kontrol sosial. Bentuk kontrol tersebut meliputi pengawasan terhadap

perilaku siswa, penerapan aturan dan pemberian sanksi yang bersifat edukatif, kerja sama dengan orang tua dalam membina kedisiplinan siswa, serta pembinaan karakter melalui berbagai kegiatan di lingkungan sekolah. Penerapan keempat bentuk kontrol tersebut menunjukkan bahwa pihak sekolah tidak hanya berupaya menindak siswa yang melakukan pelanggaran, tetapi juga melakukan tindakan preventif dan pembinaan agar siswa memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib yang berlaku.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan kontrol oleh pihak sekolah memberikan pengaruh positif terhadap upaya meminimalkan pelanggaran tata tertib siswa. Meskipun masih ditemukan beberapa siswa yang melakukan pelanggaran karena rendahnya kontrol diri maupun pengaruh lingkungan, pengawasan yang konsisten, komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua, serta pembinaan karakter secara berkelanjutan mampu meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Oleh karena itu, penguatan kontrol internal dalam diri siswa yang didukung oleh kontrol eksternal dari sekolah dan keluarga perlu terus

ditingkatkan agar tercipta lingkungan sekolah yang tertib, aman, dan kondusif sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S. (1988). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Keraf, G. (2005). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis Teks: Fungsi, Struktur, dan Kaidah*. Bandung: Yrama Widya.
- Maula, A. I. (2024). *Pembelajaran Menulis Teks Berita di Sekolah Menengah*. Bandung: Alfabeta.
- Mukaramah, I., dkk. (2020). "Kelebihan dan Kelemahan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Bahasa". *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(2), 123–134.
- Nazar. (2018). "Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Padang". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 45–53.
- Nugroho, A. (2015). *Menulis Kreatif Berita dan Artikel*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Rosidi, A. (2013). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Rosmaya. (2018). "Proses Kreatif dalam Menulis: Kajian Psikologi dan Bahasa". *Jurnal Literasi*, 4(1), 12–21.
- Semi, M. A. (2009). *Menulis Efektif*. Bandung: Angkasa.
- Suprayanti, E., dkk. (2017). "Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar". *Jurnal Pendidikan*, 18(1), 31–40.
- Sumadiria, H. (2008). *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tuti. (2016). "Pengaruh Penerapan Metode Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Memahami Struktur Teks Cerpen". *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(2), 55–63.
- Widiasworo, E. (2016). *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Era Global*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.